

Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Islam Prespektif Maqashid Syariah

Ahmad Arifi

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Yogyakarta, Indonesia

e-mail: ahmad.arifi@uin-su-ka.ac.id

Abstrak

Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam pendidikan Islam menawarkan efisiensi dan inovasi pembelajaran, namun juga memunculkan tantangan etika yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika penggunaan AI dalam pendidikan Islam melalui prinsip Maqashid Syariah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis terhadap literatur primer dan sekunder yang relevan. Temuan penelitian mengungkap bahwa penggunaan AI dalam pendidikan Islam dapat diterima secara etis sejauh sejalan dengan lima prinsip inti Maqashid Syariah: (1) Hifzh al-Din (menjaga agama), bahwa penggunaan AI tidak boleh melemahkan keyakinan dan nilai-nilai Islam; (2) Hifzh al-Nafs (menjaga jiwa) bahwa AI harus melindungi integritas mental dan spiritual pengguna; (3) Hifzh al-'Aql (menjaga akal) bahwa AI harus mendorong pemikiran kritis, bukan menyebabkan degradasi intelektual; (4) Hifzh al-Nasl (menjaga keturunan) bahwa AI harus menghormati nilai-nilai keluarga dan privasi, serta (5) Hifzh al-Mal (menjaga harta) bahwa implementasi AI harus efisien dan adil secara ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerangka Maqashid Syariah menyediakan pedoman etis yang komprehensif dan relevan untuk memastikan pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam tetap berada pada koridor yang memiliki maslahat (kemanfaatan), mengantisipasi mudharat (kerusakan), dan bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan yang berkarakter Islami. Implikasinya, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan pedoman etika berbasis Maqashid Syariah untuk penggunaan AI yang bertanggung jawab.

Kata kunci: Etika AI, Kecerdasan Buatan, Pendidikan Islam, Maqashid Syariah.

Abstract

The integration of Artificial Intelligence (AI) into Islamic education offers efficiency and innovation in learning, but it also raises complex ethical challenges. This study aims to analyze the ethics of AI use in Islamic education through the principles of Maqashid al-Sharia. The research approach used is qualitative, employing an analysis of relevant primary and secondary literature. The findings reveal that the use of AI in Islamic education is ethically acceptable to the extent that it aligns with the five core principles of Maqashid al-Sharia: (1) Hifzh al-Din (preserving religion), meaning that the use of AI must not undermine Islamic beliefs and values; (2) Hifzh al-Nafs (preserving life), meaning that AI must protect the mental and spiritual integrity of users; (3) Hifzh al-'Aql (preserving reason), meaning that AI must foster critical thinking rather than cause intellectual degradation; (4) Hifzh al-Nasl (preserving lineage), that AI must respect family values and privacy, and (5) Hifzh al-Mal (preserving wealth), that the implementation of AI must be economically efficient and fair. This study concludes that the Maqashid Syariah framework provides comprehensive and relevant ethical guidelines to ensure the use of AI in Islamic education remains within a framework that prioritizes maslahat (benefit), anticipates mudharat (harm), and leads to the improvement of education with Islamic character. Consequently, Islamic educational institutions need to develop Maqashid Syariah-based ethical guidelines for the responsible use of AI.

Keywords: AI Ethics, Artificial Intelligence, Islamic Education, Maqashid al-Sharia.

1. Pendahuluan

Transformasi digital telah mengakselerasi perubahan mendasar di berbagai lini kehidupan, tak terkecuali pada sektor pendidikan (E. Haikal Firdan El-Hady and Zenrif 2024). Sebagai produk unggulan era digital, Kecerdasan Buatan (AI) berfungsi sebagai penggerak utama yang mendorong perubahan di berbagai aspek kehidupan (Jobin, Ienca, and Vayena 2019). Perkembangan inovasi kecerdasan buatan mengalami percepatan yang signifikan dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan (Ririh et al. 2020). Dalam perkembangan teknologi terkini, peran manusia sebagai pengendali sistem mulai tergantikan oleh kemunculan kecerdasan buatan (Najwa Fathiro Cahyono, Khurrotul 'Uyun, and Siti Mukaromah 2023). Karena AI berfungsi sebagai alat pendukung, tetapi juga menawarkan solusi inovatif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam sistem Pendidikan Islam (Elmahjub 2023).

Pendidikan Islam menempati posisi strategis dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar (Malika et al. 2024). Sebagai suatu disiplin ilmu, Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transmisi pengetahuan agama, namun juga pada penanaman nilai-nilai spiritual dan etika yang berperan sebagai panduan dalam membentuk karakter dan moral generasi muda (Suparjo and Hidayah 2023).

Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) memiliki prospek yang besar untuk mengaktualisasikan sistem pembelajaran yang adaptif di dalam lingkungan Pendidikan Islam (Pabubung 2021). Pemanfaatan AI memfasilitasi personalisasi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik individu peserta didik, mulai dari kebutuhan, level pemahaman, hingga kecenderungan metode belajarnya (Vinuesa et al. 2020). Sebagai ilustrasi, Kecerdasan artifisial memiliki kapabilitas untuk melakukan penilaian berkesinambungan guna menganalisis tingkat pemahaman peserta didik, yang kemudian menjadi dasar bagi sistem untuk merekomendasikan materi atau tugas pengayaan yang spesifik dan tertarget pada area-area yang masih memerlukan penguatan (Raquib et al. 2022). Dengan metode ini siswa dapat belajar sesuai ritme dan kemampuannya sendiri, terhindar dari rasa terbebani atau ketinggalan materi (Margaret A. Goralski 2020). Di sisi lain, kecerdasan artifisial memberikan kontribusi dalam perancangan strategi pembelajaran yang lebih optimal bagi guru, melalui penyajian analisis data kinerja peserta didik yang bersifat faktual dan terukur (Setiawan and Jannah 2025).

Terlepas dari berbagai kapabilitas kecerdasan buatan dalam proses pedagogis yang telah diuraikan, adopsinya dalam sektor pendidikan menimbulkan pertanyaan etis yang signifikan, terutama menyangkut potensi reduksi terhadap peran esensial seorang pengajar (Selwyn 2022). Serta munculnya ketergantungan terhadap kecerdasan buatan (AI) sehingga melemahkan daya kreativitas peserta didik (Hakim, Fadlillah, and Rofiq 2024).

Walaupun kontribusi AI dalam peningkatan efisiensi dan perluasan akses pendidikan tidak dapat disangkal, terdapat apprehensi bahwa teknologi ini tidak mampu mengemulasi kualitas interaksi manusia yang bersifat fundamental dalam proses pedagogis (Priyatna and Maseri 2025). Tugas pendidik tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, melainkan juga meliputi pengembangan dimensi emosional dan sosial yang fundamental bagi pembentukan pribadi peserta didik secara utuh (Hermansyah et al. 2023). Ketidakterampilan AI dalam menangkap nuansa emosional dan konteks sosial berpotensi menyebabkan keterasingan siswa dan hilangnya dukungan yang diperlukan (Setiawan and Jannah 2025). Situasi ini memicu kekhawatiran etis terkait prinsip maqashid syariah mengingat seharusnya teknologi berperan sebagai pelengkap bukan pengganti kualitas pembelajaran (Johnson, Parrilla, and Burg 2023).

Penelitian etis tentang integrasi AI dalam pendidikan Islam berlandaskan maqashid syariah memegang peran vital dalam menyusun pedoman etika yang holistik. Kajian ini memungkinkan identifikasi prinsip-prinsip pokok maqashid syariah guna memastikan pemanfaatan AI tidak terbatas pada pencapaian efektivitas, namun juga selaras dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi akar keyakinan agama (Mustapha et al. 2025). Dengan demikian, integrasi teknologi modern dapat dilakukan tanpa mengurangi esensi dan integritas dari pendidikan Islam itu sendiri.

Penelitian etis tentang integrasi AI dalam pendidikan Islam berlandaskan maqashid syariah memegang peran vital dalam menyusun pedoman etika yang holistik. Kajian ini memungkinkan identifikasi prinsip-prinsip pokok maqashid syariah guna memastikan pemanfaatan AI tidak terbatas pada pencapaian efektivitas, namun juga selaras dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi akar keyakinan agama. Seperti yang dilakukan oleh Engkos Kosasih, *Artificial Intelligence in the Era of Society 5.0: Compromising Technological Innovation*

Through the Wasathiyyah Approach within the Framework of Islamic Law, membahas penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam perspektif hukum Islam dengan mengangkat nilai wasathiyyah sebagai dasar etika. Meskipun kajian ini memberikan kontribusi penting dalam ranah filosofis dan normatif, namun belum menguraikan secara rinci bagaimana prinsip-prinsip maqashid syariah seperti *hifz al-din* dan *hifz al-'aql* dapat diterapkan dalam desain sistem AI untuk pendidikan Islam (Kosasih, Islamy, and Wiwaha 2024). Selanjutnya Ahmad Zaki Mubarak, Pendidikan Islam dan Kecerdasan Buatan: Sebuah Pendekatan Integratif, menawarkan integrasi AI dalam Pendidikan Agama Islam dalam bentuk aplikasi Edu-AI Syariah Framework. Konsep ini tidak hanya mengadopsi teknologi canggih dalam proses pembelajaran, tetapi juga mengikatnya pada prinsip maqashid syariah, etika adab belajar, dan nilai-nilai akhlak Islami (Mubarak et al. 2025).

Fokus penelitian ini adalah menjelaskan peluang dan tantangan implementasi AI dalam pendidikan Islam, sekaligus merancang panduan konseptual berlandaskan maqashid syariah. Pendekatan menyeluruh yang diterapkan diharapkan dapat mengungkap strategi penerapan AI yang optimal namun tetap sesuai nilai Islam. Hasil studi mempertegas perlunya eksplorasi konseptual untuk memetakan secara komprehensif dampak dan peluang integrasi AI dalam kerangka maqashid syariah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai studi kualitatif dengan memanfaatkan metode kajian kepustakaan untuk menganalisis aspek etis implementasi Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Islam (Moeloeng 2000). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku referensi, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan. Analisis data menggunakan pendekatan analisis isi (Ulfatin 2022). Data yang terkumpul diklasifikasikan dan dikategorisasikan berdasarkan tema dan pola yang muncul (Sukmadinata 2005). Hasil analisis data disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian naratif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pendidikan Islam

Transformasi digital dalam pendidikan Islam telah memasuki fase baru dengan masuknya teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam proses pembelajaran (R. Nurhayati et al. 2024). Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan Islam memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kesuksesan pembelajaran (Priyatna and Maseri 2025).

Penerapan kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam menunjukkan karakteristik yang berbeda di setiap tingkat pendidikan. Untuk jenjang dasar semacam Madrasah Ibtidaiyah, penggunaan AI masih bersifat dasar dan terfokus pada aplikasi penghafalan, game edukasi bernuansa Islami, serta kuis adaptif yang membantu pembelajaran huruf hijaiyah dan baca-tulis Al-Qur'an. Inovasi terkini mencakup pemanfaatan teknologi konversi suara-ke-teks yang memungkinkan anak berlatih pelafalan ayat Al-Qur'an secara otodidak (Hudayana, Haris, and Zakaria 2024).

Pada jenjang menengah seperti MTs dan MA, implementasi kecerdasan buatan telah berkembang secara signifikan. AI dimanfaatkan untuk berbagai fungsi kompleks, termasuk analisis kitab tafsir, pemetaan pola belajar siswa, dan integrasi nilai-nilai adab Islami dalam sistem evaluasi digital (Priyatna and Maseri 2025).

Di level perguruan tinggi, khususnya pada institusi pendidikan Islam, implementasi kecerdasan buatan lebih terkonsentrasi pada bidang akademik dan penelitian (Ali et al. 2023). Teknologi ini digunakan dalam berbagai bentuk, seperti pengembangan chatbot untuk kepentingan dakwah, pembelajaran mandiri yang berbasis pada Natural Language Processing (NLP), serta pendeteksian plagiarisme dalam karya ilmiah keislaman (Hartono 2025). Kehadiran AI dalam lingkungan akademik memfasilitasi pendeteksian kesalahan akademik dan menyediakan arahan perbaikan kerangka penulisan yang sesuai dengan nilai-nilai maqashid syariah bagi dosen dan mahasiswa.

Bagi komunitas Muslim, etika menempati posisi fundamental dalam setiap tindakan, termasuk dalam pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap panduan etika Islam dalam penggunaan AI menjadi sebuah keniscayaan guna memastikan keselarasan teknologi ini dengan syariat serta mencegah timbulnya dampak negatif. Diantara etika penggunaan kecerdasan buatan adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) untuk kepentingan kebaikan

Inti ajaran Islam menuntun umatnya untuk senantiasa mengutamakan kemanfaatan (masalah) dan menjauhi kemudharatan (mafsadah) dalam setiap tindakan (Mustapha et al. 2025). Penggunaan AI harus berorientasi pada kemaslahatan umat manusia dan tidak boleh merusak salah satu dari hak-hak tersebut.

2. Transparansi dan Keterbukaan

Prinsip transparansi dan kejujuran yang dijunjung tinggi dalam Islam harus diterapkan pula dalam pemanfaatan AI. Hal ini mencakup pemahaman utuh terhadap mekanisme algoritmik, jenis data yang diproses, serta logika keputusan yang dihasilkan sistem (Mustapha et al. 2025). Pengguna AI berhak untuk mendapatkan informasi yang jelas dan transparan tentang teknologi yang mereka gunakan.

3. Keadilan (Adl) dalam Penggunaan AI

Penggunaan AI harus memastikan bahwa tidak ada diskriminasi atau ketidakadilan terhadap individu atau kelompok tertentu (R. Nurhayati et al. 2024). AI wajib dikembangkan dengan prinsip kesetaraan untuk memastikan setiap individu diperlakukan secara adil, tanpa terkecuali berdasarkan ras, gender, keyakinan, maupun status sosial.

4. Menghindari Penyalahgunaan Teknologi

Salah satu prinsip dasar dalam Islam adalah untuk tidak melakukan kerusakan atau penyalahgunaan teknologi (Hakim et al. 2024). Penerapan AI wajib mencegah segala bentuk eksploitasi yang dapat menimbulkan kerugian bagi individu maupun masyarakat. Teknologi ini seharusnya menjadi sarana atau manipulasi.

5. Menghormati Privasi dan Kerahasiaan

Islam menekankan pentingnya menjaga privasi dan kerahasiaan pribadi. Dalam konteks penggunaan AI, privasi pengguna harus dijaga dengan sangat hati-hati dengan tujuan yang tidak sah atau merugikan individu (Hartono 2025).

6. Tanggung Jawab (Amanah) dalam Pengembangan dan Penggunaan AI

Menjaga integritas akhlak dan moral menjadi landasan utama dalam pemanfaatan AI. Sejalan dengan ajaran Islam tentang tanggung jawab individu, teknologi ini harus digunakan dengan penuh kehati-hatian agar tidak menimbulkan kerusakan atau ketidakadilan (Hakim et al. 2024).

7. Kolaborasi dan Partisipasi dalam Pengembangan AI

Islam menganjurkan semangat kolaborasi dan kerjasama dalam menciptakan kemaslahatan. Dalam pengembangan teknologi kecerdasan buatan, diperlukan keterlibatan multipihak yang mencakup ilmuwan, ahli etika, pemerintah, dan masyarakat umum (Mubarak et al. 2025). Proses kolaboratif ini memiliki signifikansi dalam memastikan kesesuaian teknologi dengan kerangka etika Islam, sekaligus mencegah terjadinya penyimpangan, ketidakadilan, maupun bias. Sinergi tersebut pada gilirannya mampu menciptakan solusi AI yang inklusif serta memberikan kontribusi maksimal bagi kemanusiaan.

Prinsip al-mashlahah (kemaslahatan) dan taysir (kemudahan) dalam Islam menjadi fondasi diterimanya teknologi. Dengan berpegang pada syariah, etika Islam menempatkan teknologi sebagai instrumen sah untuk mendongkrak kesejahteraan masyarakat dan menciptakan efisiensi dalam kehidupan (Priyatna and Maseri 2025). AI dapat diterima dalam Islam selama membawa dampak positif, misalnya dengan memudahkan belajar Al-Qur'an, menerjemahkan kitab, dan mempererat hubungan antar komunitas Muslim global (E. Haikcal Firdan El-Hady and Zenrif 2024).

Dari sudut pandang Islam, AI harus sejalan dengan tujuan syariah (maqasid syariah). Tujuan syariah dalam Islam meliputi pemeliharaan agama (hifz ad-din), jiwa (hifz an-nafs), akal (hifz al-aql), keturunan (hifz an-nasl), dan harta (hifz al-mal) (Priyatna and Maseri 2025). Berikut adalah contoh manfaat AI dalam konteks tujuan syariah (maqasid Syariah) (Rahman 1982):

1. Pemeliharaan Agama (Hifdzu al din)

Implementasi kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam semestinya diarahkan untuk memperkuat esensi nilai-nilai keislaman, bukan sekadar aspek teknisnya (Kosasih et al. 2024). Pendekatan ini tidak boleh terbatas pada penyajian konten berlabel Islami yang bersifat simbolis dan superficial. Signifikansinya terletak pada transformasi peran teknologi dari sekadar alat digitalisasi informasi menjadi medium edukasi dan dakwah yang berlandaskan prinsip syariah serta metodologi yang terjamin otoritas keilmuan (Tegar and Sari 2025). Dalam penerapannya, pengembangan sistem rekomendasi AI memerlukan mekanisme kurasi dan validasi yang

melibatkan para ulama serta pakar keagamaan. Hal ini penting untuk memastikan akurasi dan keautentikan materi yang disajikan sesuai dengan ajaran Islam (R. Nurhayati et al. 2024).

2. Pemeliharaan Jiwa (Hifz an-Nafs)

Pendayagunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan harus dilandasi pendekatan etis. Hal ini mencakup komitmen untuk melindungi privasi data siswa, memitigasi potensi manipulasi psikis, serta mengantisipasi bahaya ketergantungan (adiksi) teknologi digital dalam proses pembelajaran (Musataklima et al. 2025). Implementasi teknologi secara masif tanpa kerangka etika yang memadai berpotensi mengabaikan hak privasi peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang rentan terhadap manipulasi psikologis. Oleh sebab itu, pengembangan sistem AI untuk pendidikan harus berlandaskan pendekatan psikopedagogis sebuah integrasi antara pemahaman psikologi perkembangan anak dengan prinsip-prinsip pedagogi yang beretika dan bertanggung jawab.

3. Pemeliharaan Akal (Hifdz al-Aql)

Dalam pendidikan Islam, AI tidak boleh menggantikan peran siswa dalam berpikir kritis, melainkan berfungsi sebagai alat bantu untuk mengasah nalar, refleksi kritis, dan analisis perbandingan mazhab secara kontekstual (Andi Rosidi 2024). Sebaliknya, teknologi ini idealnya difungsikan sebagai sarana pendukung dalam mengasah keterampilan bernalar, berpikir reflektif, serta melakukan analisis perbandingan antar-mazhab secara kontekstual.

4. Pemeliharaan Harta (Hifdz al-Mal)

Pendidikan Islam perlu memanfaatkan AI untuk memperbaiki efisiensi operasional lembaga, sambil menjaga diri dari komersialisasi yang mengeksploitasi nilai-nilai keislaman (Akbar and Saude 2025). Sistem donasi digital berbasis AI yang telah terbukti efektif dalam mengelola dana pendidikan Islam merupakan contoh konkret bagaimana pendekatan teknologi yang proporsional dan beretika dapat mempertahankan orientasi nilai-nilai keislaman sambil meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

5. Pemeliharaan Keturunan (Hifdz an-Nasl)

Konsep Hifz al-Nasl menegaskan bahwa perlindungan keturunan mencakup aspek etis dan kemanusiaan dalam teknologi, dimana penyedia layanan harus menjamin keamanan, keadilan, dan bebas dari praktik eksploitatif. Tragedi pinjaman online yang berakibat pada gangguan jiwa bahkan kematian memperlihatkan betapa mendesaknya penguatan perlindungan ini. Dalam konteks ini, keamanan data dan privasi pengguna merupakan komponen integral yang wajib diutamakan oleh setiap platform digital

3.2. Tantangan Etika Penggunaan Kecerdasan Ilmiah (AI)

Ajaran Islam mengajarkan bahwa penggunaan segala jenis teknologi harus didasari oleh kebijaksanaan dan rasa tanggung jawab, serta harus menghindari segala kemungkinan yang dapat menyebabkan kerugian atau kerusakan dalam kehidupan manusia.

Beberapa tantangan etika penggunaan kecerdasan ilmiah sebagai berikut:

1. Privasi dan Penyalahgunaan Data

Isu privasi merupakan tantangan krusial dalam penerapan kecerdasan buatan (AI) (Khadim and Hamid Farooq Bukhari Head 2025). Islam sangat menekankan kewajiban menghormati privasi individu, yang ditegaskan dalam Al-Qur'an dengan melarang memata-matai dan mencari kesalahan orang lain (Elmahjub 2023). Teknologi AI, seperti pengenalan wajah dan analisis big data, yang mengumpulkan dan mengolah data pribadi dalam skala besar berpotensi melanggar privasi tanpa pengawasan ketat (Mahbubi 2025). Penyalahgunaan data ini bertentangan dengan etika Islam dan dapat merusak kepercayaan masyarakat (Halim 2024).

2. Diskriminasi dan Ketidakadilan AI

Ketidakadilan dalam hasil AI, seperti diskriminasi berdasarkan ras atau gender, secara mendasar bertentangan dengan prinsip 'adl (keadilan) dalam Islam, yang menjadikan keadilan sebagai nilai utama (Waqar, Ibrahim, and Khan 2025). Suatu keputusan dapat dikategorikan tidak etis jika berakibat pada ketidakadilan. Implementasi algoritma penilaian kredit yang didasari bias historis, misalnya, tidak sekadar memperparah ketimpangan sosial, melainkan juga mengabaikan prinsip keadilan yang menjadi fondasi dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, identifikasi dan penghapusan bias dalam kecerdasan buatan merupakan langkah yang imperati.

3. Kehilangan Kendali dan Risiko Penyalahgunaan Teknologi

Meningkatnya otonomi pada sistem kecerdasan buatan berpotensi mengikis kapasitas manusia dalam mengontrol teknologi yang mereka kembangkan. Sementara itu, perspektif Islam menegaskan posisi manusia sebagai pemegang amanah di bumi, yang harus mempertanggungjawabkan setiap tindakannya (Waqar et al. 2025). Melemahnya pengawasan manusia terhadap teknologi berpotensi menimbulkan risiko etika yang signifikan, termasuk pemanfaatan AI untuk kegiatan kriminal di dunia maya maupun pengembangan senjata otonom yang dapat beroperasi tanpa pertimbangan manusia. Bentuk pemanfaatan AI tanpa kontrol yang ketat ini secara fundamental bertentangan dengan doktrin amanah dalam Islam (Mohadi and Tarshany 2023).

4. Dehumanisasi dan penggantian Peran Manusia

Pesatnya perkembangan AI mengakibatkan ancaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan (dehumanisasi), suatu keadaan diimana fungsi-fungsi manusia digantikan secara masif oleh mesin (Setiawan and Jannah 2025). Dalam perspektif Islam, manusia diposisikan sebagai entitas istimewa yang dimuliakan dengan anugerah akal budi dan emosi. Aplikasi kecerdasan buatan yang secara ekstrem mendesak interaksi sosial dan lapangan kerja manusia berpotensi mendegradasi nilai-nilai kemanusiaan serta merusak struktur relasi sosial. Hal ini bertentangan dengan prinsip Islam yang menekankan harmonisasi hubungan antar individu dan kokohnya tanggung jawab kemasyarakatan.

5. Potensi Mengaburkan Konsep Etika dan Tanggung Jawab

Kemandirian AI menimbulkan masalah pertanggungjawaban etis ketika keputusannya menimbulkan kesalahan atau kerugian (Fatah, Sultan, and Syaifiuddin 2025). Perspektif etika Islam menempatkan niat dan tanggung jawab sebagai komponen fundamental dalam menilai suatu perbuatan. Absennya kapasitas untuk berniat pada Kecerdasan Buatan menimbulkan kompleksitas tersendiri dalam penelusuran akuntabilitas hukum dan etis ketika terjadi kesalahan. Konstruksi sebuah panduan pengembangan dan implementasi AI yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, yang diawali dengan identifikasi tantangan etis ini, menjadi imperatif untuk memastikan pemanfaatan teknologi tersebut tidak mengabaikan nilai-nilai moral dan etika yang esensial.

6. Potensi Mengurangi Rasa Tanggung Jawab Sosial dan Spiritualitas

Dalam Islam, interaksi langsung dipandang sebagai sarana vital untuk mempererat ikatan sosial dan kohesi komunitas. Namun, adopsi berlebihan terhadap kecerdasan buatan justru mengancam frekuensi interaksi penting tersebut (Waqar et al. 2025). Ketika tugas-tugas mendidik seperti peran guru diserahkan kepada robot, interaksi manusiawi dan empati yang seharusnya tumbuh justru terkikis. Padahal, Islam menegaskan bahwa kedua hal itulah yang menjadi perekat hubungan sosial dan peneguh rasa kebersamaan (Khadim and Hamid Farooq Bukhari Head 2025).

7. Dampak pada Nilai Kerja dan Ekonomi

Penggantian tenaga manusia oleh AI berisiko meningkatkan pengangguran, bertentangan dengan prinsip Islam yang menilai kerja sebagai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga martabat. Peralihan ini juga mengancam keadilan distributif, sehingga implementasi AI perlu dikaji ulang guna mencegah kesenjangan ekonomi yang merusak stabilitas masyarakat (Khadim and Hamid Farooq Bukhari Head 2025).

Lebih dalam lagi, delegasi wewenang evaluasi kepada mesin menghilangkan elemen fundamental dalam pendidikan Islam yaitu tanggung jawab pendidik sebagai pembina karakter (murabbi). Ketika guru mulai bergantung sepenuhnya pada keputusan algoritma, terjadi pergeseran nilai dari pertimbangan berbasis kebijaksanaan dan empati menuju efisiensi semata. Padahal, Islam menekankan pendidikan sebagai proses transformatif yang memadukan ilmu, akhlak, dan bimbingan personal, unsur-unsur yang tidak dapat sepenuhnya direduksi menjadi kode pemrograman.

3.3. Pemetaan Tantangan Etika Penggunaan Kecerdasan Ilmiah (AI)

Tabel 1. Performa dari mesin X.

Tantangan Etis AI	Dampak Maqashid Syariah	Pendekatan solusi
Privasi dan Penyalahgunaan Data	Mengancam keamanan data individu (<i>Hifzh al-'Aql, Hifzh al-Mal</i>).	Penerapan etika data yang ketat sesuai prinsip Islam, dan tata kelola data yang kuat.
Diskriminasi dan Ketidakadilan AI	Mengurangi empati, melemahkan ikatan sosial (<i>Hifzh al-Nasl</i>).	Desain AI yang bersifat assistif, bukan menggantikan interaksi manusiawi sepenuhnya.
Kehilangan Kendali dan Risiko Penyalahgunaan Teknologi	Mengancam keamanan data individu (<i>Hifzh al-'Aql, Hifzh al-Mal</i>)	Pengembangan dataset yang beragam dan inklusif, audit algoritma secara berkala.
Dehumanisasi dan penggantian Peran Manusia	Mengurangi empati, melemahkan ikatan sosial (<i>Hifzh al-Nasl</i>).	Desain AI yang bersifat assistif, bukan menggantikan interaksi manusiawi sepenuhnya.
Potensi Mengaburkan Konsep Etika dan Tanggung Jawab	Mengancam keadilan (<i>Hifzh al-Mal, Hifzh al-'Aql</i>), memperkuat diskriminasi.	Pengembangan dataset yang beragam dan inklusif, audit algoritma secara berkala.
Potensi Mengurangi Rasa Tanggung Jawab Sosial dan Spiritualitas	Menyulitkan penentuan pihak yang bertanggung jawab (<i>Hifzh al-Nafs, Hifzh al-Mal</i>).	Penerapan <i>audit trail</i> , menjelaskan proses pengambilan keputusan AI (Explainable AI).
Dampak pada Nilai Kerja dan Ekonomi	Memperlebar kesenjangan digital dan ekonomi.	Investasi infrastruktur teknologi yang merata, dan program peningkatan literasi digital.

Islam menekankan pentingnya pengawasan dalam penerapan teknologi, termasuk AI yang bersifat otonom. Diperlukan audit etis ketat untuk memastikan keputusan AI adil dan sesuai prinsip etika. Dengan menerapkan prinsip keadilan, transparansi, dan akuntabilitas, umat Islam dapat memastikan pemanfaatan AI selaras dengan nilai-nilai Islam sekaligus melindungi hak-hak individu.

3.4. Strategi Integratif Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Prinsip Maqashid Syariah

Berbagai tantangan penerapan AI di pendidikan Islam membutuhkan solusi tidak hanya teknis, tetapi juga meliputi dimensi filosofis dan praktis. Pendekatan menyeluruh ini diperlukan agar pemanfaatan AI tetap etis, relevan dengan konteks, serta sejalan dengan maqashid syariah (Imas Siti Masuroh 2025).

Diperlukan kebijakan strategis jangka panjang yang mengedepankan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, industri, masyarakat, dan media. Pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kemendikbudristek bertugas menyusun kebijakan pengembangan AI Islami, termasuk sertifikasi konten dan pelatihan guru.

Sementara akademisi berperan menciptakan model AI berbasis epistemologi Islam, dan industri teknologi didorong mengembangkan platform AI open-source yang transparan untuk pendidikan Islam. Model ini dapat berpedoman pada prinsip Maqasid Syariah sebagai parameter fundamental dalam merancang dan mengimplementasikan sistem AI. Selain itu, pendidikan guru pun perlu direformasi dengan memasukkan Kompetensi Pedagogis AI, yaitu kemampuan yang mengintegrasikan keahlian teknis, pedagogis, dan spiritual dalam mengelola pembelajaran berbasis AI (Khadim and Hamid Farooq Bukhari Head 2025).

3.5. Kerangka Strategi Integratif untuk Implementasi AI yang Berbasis Maqashid Syariah

1. Penguatan Kerangka Kebijakan dan Regulasi

Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama bersama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), perlu memelopori pembuatan kebijakan khusus tentang pengembangan AI Islami (Khadim and Hamid Farooq Bukhari Head 2025). Kebijakan ini harus mencakup sertifikasi konten AI yang sesuai dengan nilai Islam, standardisasi kurikulum digital yang integratif, serta program pelatihan guru untuk membekali mereka dengan kompetensi pedagogis dalam menggunakan AI (AI Pedagogical Competence).

2. Pengembangan Model AI Berbasis Epistemologi Islam

Para akademisi dan lembaga riset Islam memiliki peran krusial untuk tidak hanya menjadi pengadopsi teknologi AI dari Barat, tetapi juga sebagai pengembang model AI yang lahir dari epistemologi Islam (Mohadi and Tarshany 2023). Penelitian perlu difokuskan untuk menciptakan algoritma dan sistem yang secara inherent mencerminkan nilai-nilai ummah, keadilan, dan maslahat, misalnya dalam pengembangan robo-advisor syariah atau sistem rekomendasi konten keislaman yang terpercaya.

3. Penyiapan Sumber Daya Manusia yang Cakap dan Beretika

Transformasi digital memerlukan dukungan SDM yang mumpuni. Pendidikan dan pelatihan harus difokuskan untuk mencetak para profesional, baik di bidang teknologi maupun syariah, yang memiliki pemahaman mendalam tentang AI ethics dari perspektif global dan Islam (Musataklima et al. 2025). Membangun kapasitas para ulama, dosen, dan guru untuk melek AI juga merupakan langkah strategis agar mereka dapat memberikan bimbingan dan pengawasan yang efektif.

4. Membangun Kesadaran dan Literasi Publik

Masyarakat perlu diedukasi tentang potensi dan risiko AI melalui kampanye literasi digital yang masif. Media dapat berperan sebagai jembatan informasi yang kritis dan objektif (Margaret A. Goralski 2020). Dengan pemahaman yang baik, masyarakat dapat menjadi pengguna yang cerdas dan turut serta dalam mengawasi implementasi AI agar tetap pada koridor yang benar.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam perluasan diskursus akademik mengenai integrasi teknologi mutakhir, khususnya artificial intelligence (AI), dalam konteks pendidikan agama Islam. Temuan penelitian ini tidak hanya menyoroti dimensi operasional dan pedagogis, tetapi juga mengungkap kedalaman transformasi epistemologis dan etis yang ditimbulkan oleh AI terhadap konstruksi pengetahuan keagamaan. Dengan menggunakan pendekatan campuran dan eksplorasi lapangan di institusi pendidikan Islam, artikel ini menawarkan model konseptual yang holistik mengenai integrasi AI berbasis maqaid al-shariah dan nilai-nilai Islam.

4. Kesimpulan

Islam sebagai agama yang komprehensif memberikan pedoman untuk memanfaatkan teknologi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan umat manusia, tanpa melupakan nilai-nilai moral yang harus dijaga dengan berorientasi pada kemaslahatan umat (masalahah), yaitu untuk memberikan manfaat dan mencegah kerusakan. Teknologi, termasuk AI, harus digunakan untuk kesejahteraan umat manusia dalam bidang kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi, dengan tetap mempertimbangkan hak asasi manusia dan moralitas Islam.

Dalam prespektif Maqasid Syariah menyediakan landasan yang kokoh untuk mengembangkan kerangka kerja kecerdasan buatan (AI) yang etis, yang secara teknis solid dan selaras secara spiritual dengan prinsip-prinsip Islam. Kerangka kerja yang diusulkan ini memberikan pedoman praktis untuk pengembangan AI sambil mengatasi masalah etika unik yang dihadapi oleh Masyarakat. Prinsip etika Islam dengan pengembangan AI tidak hanya memastikan kepatuhan terhadap Syariah tetapi juga berkontribusi pada diskusi global tentang AI etis. Seiring dengan perkembangan teknologi AI, kerangka kerja yang didasarkan pada

Maqasid Al-Shariah dapat membantu memastikan bahwa kemajuan teknologi melayani kesejahteraan manusia sambil menjaga nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- [1] J. K. Author, "Title of chapter in the book," in *Title of His Published Book*, xth ed. City of Publisher, Country if not USA: Abbrev. of Publisher, year, ch. x, sec. x, pp. xxx-xxx.
- [2] L. Stein, "Random patterns," in *Computers and You*, J. S. Brake, Ed. New York: Wiley, 1994, pp. 55-70. Sumber Online:
- [3] J. K. Author. (year, month day). *Title* (edition) [Type of medium]. Available: [http://www.\(URL\)](http://www.(URL))
- [4] J. Jones. (1991, May 10). *Networks (2nd ed.)* [Online]. Available: <http://www.atm.com>
- [5] J. K. Author, "Title of Manuscript," *Name of Journal or its Abbreviation*, vol. xx, no. xx, pp. xx-xx, year. doi: xxx (if available)
- [6] D. Casadei, G. Serra, and K. Tani, "Implementation of a Direct Control Algorithm for Induction Motors Based on Discrete Space Vector Modulation," *IEEE Transactions on Power Electronics*, vol. 15, no. 4, pp.769-777, 2007.
- [7] R. W. Sperry, "Science, values, and survival," *J. Humanistic Psychology*, vol. 26, no. 2, pp. 8-24, Spring 1986. doi:10.1177/0022167886262002
- [8] J. K. Author, "Title of thesis," M.S. thesis, Abbrev. Dept., Abbrev. Univ., City of Univ., Abbrev. State, year.
- [9] J. O. Williams, "Narrow-band analyzer," Ph.D. dissertation, Dept. Elect. Eng., Harvard Univ., Cambridge, MA, 1993.
- [10] J. K. Author, "Title of dissertation," Ph.D. dissertation, Abbrev. Dept., Abbrev. Univ., City of Univ., Abbrev. State, year.
- [11] N. Kawasaki, "Parametric study of thermal and chemical non equilibrium nozzle flow," M.S. thesis, Dept. Electron. Eng., Osaka Univ., Osaka, Japan, 1993.